



Penyuluhan Budidaya Burung Puyuh sebagai Usaha untuk Memajukan Dunia Wirausaha Bagi Generasi Petani Millennial di Dusun Kreet Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar

Quail Cultivation Counseling as an Effort to Advance the Entrepreneurial World for the Millennial Generation of Farmers in Kreet Hamlet, Srengat District, Blitar Regency

Danar Nanda Rachmawati^{1*}, Eko Adi Susilo², Herdina Nafiana³

¹⁻³ Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar, Indonesia

*Penulis korespondensi: nandaarachmawati@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 19 September 2025;

Revisi: 20 Oktober 2025;

Diterima: 26 November 2025;

Terbit: 28 November 2025;

Keywords: *Cultivation Counseling; Quail; The world of entrepreneurship; Millennial Farmer Generation; Economic independence.*

Abstract: *This Community Service (PkM) activity focuses on the implementation of Quail Cultivation Counseling as a strategic effort to advance entrepreneurship among the Millennial Farmer Generation in Kreet Hamlet, Srengat, Blitar. This activity was motivated by the high economic potential of Quail and the need to improve the entrepreneurial competence of the younger generation in the livestock sector. The main goal of the program is to transform traditional cultivation into a structured, efficient, and sustainable modern business unit. The implementation method combines theoretical knowledge transfer with practical assistance in the field. The counseling material includes three pillars: 1) Business Scale Management, including capital management and strategies for increasing livestock population; 2) Quality Management and Livestock Health, emphasizing cage sanitation, feed, and quality vitamins; and 3) Marketing strategies to expand the distribution network. The results of the activities showed high effectiveness. Quantitatively, 80% of Millennial Farmer participants succeeded in implementing post-extension livestock population increases. Qualitatively, this activity fosters awareness, motivation, and a strategic entrepreneurial mindset so that participants are able to face production and market challenges. With this strategic practice, quail businesses are expected to increase profitability and competitiveness. This PKM serves as a catalyst in supporting economic independence and entrepreneurial development of the younger generation in the agribusiness sector.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berfokus pada implementasi Penyuluhan Budidaya Burung Puyuh sebagai upaya strategis memajukan wirausaha di kalangan Generasi Petani Milenial di Dusun Kreet, Srengat, Blitar. Kegiatan ini dilatarbelakangi potensi ekonomi Burung Puyuh yang tinggi serta kebutuhan peningkatan kompetensi wirausaha generasi muda di sektor peternakan. Tujuan utama program adalah mentransformasi budidaya tradisional menjadi unit bisnis modern yang terstruktur, efisien, dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan mengombinasikan transfer pengetahuan teoritis dengan pendampingan praktis di lapangan. Materi penyuluhan mencakup tiga pilar: 1) Manajemen Skala Usaha, meliputi pengelolaan modal dan strategi penambahan populasi ternak; 2) Manajemen Kualitas dan Kesehatan Ternak, menekankan sanitasi kandang, pakan, dan vitamin berkualitas; serta 3) Strategi Pemasaran untuk memperluas jaringan distribusi. Hasil kegiatan menunjukkan efektivitas tinggi. Secara kuantitatif, 80% peserta Petani Milenial berhasil menerapkan penambahan populasi ternak pasca penyuluhan. Secara kualitatif, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan pola pikir wirausaha strategis sehingga peserta mampu menghadapi tantangan produksi dan pasar. Dengan praktik strategis ini, usaha burung puyuh diharapkan meningkatkan profitabilitas serta daya saing. PkM ini berfungsi sebagai katalisator dalam mendukung kemandirian ekonomi dan pengembangan kewirausahaan generasi muda di sektor agribisnis.

Kata Kunci: Penyuluhan Budidaya; Burung Puyuh; Dunia Wirausaha; Generasi Petani Millennial; Kemandirian ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Burung puyuh merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah mengalami domestikasi (Susilowati, 2021). Puyuh terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah puyuh *japonica* (*Coturnix coturnix japonica*) (Dako et al., 2022). Jenis puyuh ini merupakan salah satu yang sering dibudidayakan hal ini dikarenakan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ternak puyuh diantaranya kemampuan produksi telurnya tinggi (Dako et al., 2022), daya adaptasi lingkungan yang baik (Dako et al., 2021), dan siklus hidup yang pendek, tubuh kecil sehingga tidak memerlukan tempat yang luas (Subekti & Hastuti, 2013).

Usaha peternakan unggas banyak diminati oleh masyarakat, salah satunya beternak burung puyuh, Namun dalam pelaksanaannya para peternak pemula sering mengalami kendala dalam mengelola usaha peternakan burung puyuh, terutama dimasa awal pemeliharaan (Gubali1 et al., 2021). Sektor usaha peternakan unggas merupakan bidang yang sangat diminati oleh masyarakat, dan salah satu jenis unggas yang populer adalah burung puyuh (Arrahman et al., 2021). Meskipun demikian, dalam fase implementasinya, para peternak yang baru memulai usaha sering kali dihadapkan pada berbagai kendala signifikan dalam upaya mengelola peternakan puyuh mereka secara efektif.

Kesulitan ini paling sering dan paling terasa muncul terutama selama masa awal pemeliharaan (fase *starter*) (Panekenan et al., 2013). Periode ini dikenal sebagai masa yang sangat kritis dan rentan bagi kelangsungan hidup ternak puyuh (Afrilia & Faradila, 2021). Apabila penanganan dan manajemen pada fase awal ini tidak dilakukan dengan benar dan hati-hati, risikonya sangat tinggi: tingkat kematian (mortalitas) burung puyuh dapat melonjak drastis, mencapai angka 10% hingga 30%. Pada kasus terburuk, kegagalan penanganan di masa kritis ini dapat berujung pada kerugian besar atau bahkan kegagalan total dari seluruh unit usaha peternakan.

Masa awal pemeliharaan ternak unggas, merupakan masa rentan kematian dan membutuhkan perhatian serius (Dako et al., 2021).

Pemilihan ternak puyuh untuk dibudidayakan di daerah yang sempit dan sebagai pemenuhan protein hewani bagi keluarga sangat tepat karena puyuh mempunyai berbagai kelebihan dibanding ternak lainnya. Puyuh merupakan salah satu ternak yang mudah dibudidayakan dan memiliki keunggulan yaitu produksi telur dan daging yang tinggi dan masa pemeliharaan yang singkat dan mudah (Tambunan et al., 2024). Keistimewaan lain burung puyuh yaitu mempunyai siklus hidup yang pendek, tubuh kecil sehingga tidak memerlukan tempat yang luas (Tambunan et al., 2024). Produktifitas puyuh sangat tinggi 200-300 butir telur/ekor/tahun. Puyuh betina dimanfaatkan sebagai penghasil telur, sedangkan puyuh jantan

dapat dimanfaatkan sebagai ternak pedaging . Puyuh jantan merupakan limbah hasil dari produksi pembibitan burung puyuh, untuk memanfaatkannya maka puyuh jantan ditenakkan sebagai penghasil daging (Gubali1 et al., 2021). Puyuh mencapai dewasa kelamin pada umur sekitar 40-42 hari (6 minggu). Berat badan puyuh jantan 115 – 117 gram, sedangkan betina dewasa 142- 144 gram. Puyuh betina dapat bertelur 200 sampai 300 butir dalam setahun dengan bobot telur 9-12 gram per butir. Warna kerabang pada telur puyuh bervariasi, warna dasar coklat muda, krem, biru muda, putih, dengan corak yang jelas berupa bercak-bercak coklat hitam atau hitam (Wheindrata, 2014). Anak puyuh umur 0-3 minggu membutuhkan ransum dengan kandungan protein sekitar 25% dan energi metabolis (EM) sekitar 2.900 Kkal/kg, kemudian kebutuhan kadar protein dan EM ransum puyuh menurun menjadi 20% dan 2.600 Kkal/kg sampai 5 minggu (Kerumutan, 2024).

Tingginya antusiasme masyarakat terhadap sektor peternakan unggas secara signifikan diarahkan pada budidaya burung puyuh, terutama karena para mitra peternak secara konsisten menekankan kemudahan relatif dalam manajemen budidayanya, menjadikannya pilihan yang lebih terjangkau dan adaptif dibandingkan jenis unggas lain. Keunggulan puyuh melampaui aspek operasional, karena secara nutrisi, puyuh menawarkan nilai gizi yang superior, di mana hasil analisis menunjukkan kandungan protein mencapai 13,1% dan kadar lemak sebesar 11,1%, menegaskan posisinya sebagai sumber protein hewani yang bergizi tinggi. Peternakan burung puyuh diakui secara luas sebagai salah satu model usaha yang paling efisien dalam menghasilkan telur dan daging, berkat karakteristik biologis uniknya: ternak ini sudah mencapai fase produktif pada usia yang sangat muda, yakni sekitar enam minggu, sebuah kecepatan yang memungkinkan pengembalian investasi lebih cepat. Selain itu, puyuh dicirikan oleh siklus reproduksi yang singkat dan kebutuhan lahan yang minimal, yang berkontribusi signifikan terhadap efisiensi ruang dan mengurangi biaya modal awal infrastruktur kandang. Yang tak kalah penting, nilai ekonomi puyuh sangatlah tinggi di pasaran, mencakup seluruh rangkaian produk, mulai dari telur konsumsi, telur tetas, bibit/anakan, hingga puyuh afkir (indukan yang telah melewati masa produktif) yang masih bernilai jual sebagai daging, sehingga kombinasi efisiensi produksi dan tingginya harga jual ini menjadikan usaha peternakan burung puyuh sangat prospektif secara finansial (Dako et al., 2022).

Analisis situasi para peternak puyuh di Dusun Krebet Srengat dapat menunjukkan bahwa: Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya burung puyuh yang efektif dan efisien; Rendahnya produktivitas dan kualitas telur puyuh yang dihasilkan; Terbatasnya akses ke informasi dan teknologi terbaru tentang budidaya puyuh; Minimnya kemampuan dalam mengelola usaha peternakan puyuh secara profesional; Kurangnya kesadaran tentang

pentingnya kualitas dan keamanan produk (Subekti & Hastuti, 2013). Dengan demikian, penyuluhan budidaya burung puyuh sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan para peternak puyuh di Dusun Kreet, Srengat, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas, kualitas produk, dan pendapatan usaha peternakan mereka (Andriani et al., 2024).

Analisis situasi terkini menunjukkan bahwa budidaya burung puyuh memiliki potensi besar sebagai usaha untuk memajukan dunia wirausaha bagi generasi petani milenial. Permintaan pasar yang meningkat terhadap telur dan daging burung puyuh membuka peluang bagi generasi petani milenial untuk memulai dan mengembangkan usaha budidaya burung puyuh (Tanwiriah et al., 2024). Dengan keterampilan digital yang baik, mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha, serta memasarkan produk secara efektif melalui platform online.

Ketersediaan teknologi pertanian dan peternakan modern juga dapat membantu meningkatkan kualitas produk dan mengurangi biaya produksi. Selain itu, pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung pengembangan wirausaha di bidang pertanian dan peternakan, sehingga generasi petani milenial dapat memperoleh bantuan teknis, finansial, dan pemasaran (Tambunan et al., 2013).

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan modal dan keterampilan teknis yang spesifik untuk mengelola usaha budidaya burung puyuh. Pesaingan pasar yang semakin kompetitif juga memerlukan strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan penjualan produk. Dengan memahami situasi terkini dan tantangan yang ada, generasi petani milenial dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memulai dan mengembangkan usaha budidaya burung puyuh yang sukses (Suhendra et al., 2024).

Permasalahan prioritas dalam budidaya burung puyuh sebagai usaha untuk memajukan dunia wirausaha bagi generasi petani milenial adalah keterbatasan modal, keterampilan teknis, pemasaran produk, kualitas pakan dan kesehatan burung, serta manajemen kandang. Keterbatasan modal menjadi prioritas utama karena dapat mempengaruhi kemampuan generasi petani milenial untuk memulai dan mengembangkan usaha budidaya burung puyuh. Keterampilan teknis yang spesifik juga sangat penting untuk mengelola usaha budidaya burung puyuh dengan efektif (Susilowati, 2021).

Pemasaran produk yang efektif juga menjadi prioritas karena dapat mempengaruhi penjualan produk dan pendapatan usaha. Selain itu, kualitas pakan dan kesehatan burung puyuh juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas produk dan efisiensi produksi. Manajemen kandang yang baik juga menjadi prioritas karena dapat mempengaruhi kesehatan burung puyuh

dan kualitas produk. Dengan memprioritaskan permasalahan-permasalahan tersebut, generasi petani milenial dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kesuksesan usaha budidaya burung puyuh.

Analisis situasi di Dusun Kreet, Srengat, secara tajam mengidentifikasi bahwa para peternak puyuh tradisional menghadapi sejumlah kendala krusial, mulai dari rendahnya pengetahuan teknis, suboptimalnya produktivitas dan kualitas produk, terbatasnya akses terhadap teknologi, hingga kelemahan dalam manajemen usaha dan kesadaran keamanan pangan. Temuan ini mendasari kebutuhan mendesak akan program penyuluhan dan pendampingan intensif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial mereka agar mampu meningkatkan hasil ternak, mutu produk, dan pendapatan. Di sisi lain, budidaya burung puyuh kontemporer terbukti memiliki potensi besar sebagai peluang wirausaha yang menjanjikan bagi generasi petani milenial.

Didorong oleh meningkatnya permintaan pasar serta keunggulan milenial dalam pemanfaatan teknologi digital untuk efisiensi operasional dan pemasaran *online*, sektor ini menawarkan prospek cerah. Meskipun demikian, keberhasilan mereka bergantung pada kemampuan mengatasi tantangan utama seperti keterbatasan modal, spesifikasi keterampilan teknis budidaya yang spesifik, dan persaingan pasar yang kompetitif. Oleh karena itu, permasalahan prioritas yang harus ditangani secara strategis adalah mengatasi keterbatasan modal sebagai penghalang utama, diikuti dengan peningkatan keterampilan teknis budidaya, penguatan strategi pemasaran produk yang efektif, serta optimalisasi kualitas pakan dan manajemen kesehatan/kandang ternak. Dengan memprioritaskan penyelesaian masalah-masalah mendasar ini, generasi petani milenial dapat merumuskan strategi yang tepat untuk memitigasi tantangan dan mencapai kesuksesan berkelanjutan dalam usaha budidaya burung puyuh.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan mengombinasikan transfer pengetahuan teoritis intensif dengan pendampingan praktis langsung di lapangan. Materi penyuluhan mencakup tiga pilar utama: 1) Manajemen Skala Usaha, meliputi pengelolaan modal dan strategi penambahan populasi ternak untuk optimalisasi volume produksi telur puyuh; 2) Manajemen Kualitas dan Kesehatan Ternak, yang menekankan pentingnya praktik sanitasi kandang, pemberian pakan dan vitamin berkualitas untuk menjaga stabilitas hasil dan menekan risiko penyakit; serta 3) Strategi Pemasaran, difokuskan pada perluasan jaringan distribusi untuk memastikan penyerapan produk yang maksimal.

Pelaksanaan strategi tersebut kemudian dipantau dan dievaluasi untuk memastikan bahwa target luaran yang diinginkan dapat dicapai. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan strategi. Hasil pelaksanaan strategi dievaluasi dan dibandingkan dengan target luaran yang diinginkan, serta kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan strategi diidentifikasi dan diperbaiki untuk meningkatkan kesuksesan usaha budidaya burung puyuh. Dengan demikian, generasi petani milenial dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesuksesan usaha mereka dan memajukan dunia wirausaha. Melalui metode pelaksanaan yang sistematis dan terstruktur, generasi petani milenial dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan kesuksesan usaha budidaya burung puyuh secara efektif dan efisien (Haryanti, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, keberhasilan dan luaran (output) utama dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengabdian kepada masyarakat ini terukur dengan jelas melalui respons dan kapabilitas yang ditunjukkan oleh para peserta penyuluhan. Hasil yang signifikan adalah tercapainya peningkatan kompetensi di kalangan peserta, yang secara spesifik diartikan sebagai kemampuan mereka untuk menguasai substansi teori yang telah disampaikan. Lebih lanjut, keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada aspek pemahaman kognitif, melainkan juga meluas pada aspek praktis atau implementasi, di mana para peserta kini memiliki kesiapan dan kemampuan praktis untuk menerapkan serta mengaplikasikan seluruh kerangka teori yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Dengan demikian, kegiatan ini secara efektif mentransfer ilmu pengetahuan menjadi keterampilan aplikatif bagi masyarakat sasaran.

Kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan usaha budidaya Burung Puyuh, khususnya di kalangan petani milenial sebagai sasaran utama. Indikator keberhasilan ini tampak jelas melalui tren peningkatan populasi ternak secara berkelanjutan dari waktu ke waktu, menandakan bahwa usaha yang dijalankan telah berhasil mencapai keberlanjutan dan skala yang lebih besar. Peningkatan kinerja ini tercermin pula pada pertumbuhan volume penjualan hasil ternak yang mencakup telur, daging, dan pemanfaatan kotoran sebagai produk sampingan. Pertumbuhan ganda, baik pada aspek jumlah ternak maupun angka penjualan, secara fundamental didukung oleh strategi perluasan jaringan pemasaran yang diperkenalkan melalui program ini, yang pada akhirnya memastikan penyerapan hasil produksi yang optimal dan meningkatkan profitabilitas usaha budidaya Burung Puyuh oleh petani milenial.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Petani Burung Puyuh.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan inisiatif penyuluhan intensif yang secara spesifik menargetkan para petani milenial yang mengelola usaha peternakan Burung Puyuh di wilayah Dusun Kreet, Kelurahan Srengat, Kecamatan Srengat, Blitar. Tujuan utama dari program ini adalah penguatan dan pengembangan skala usaha melalui penerapan strategi yang terukur dan efektif. Strategi pengembangan yang ditekankan berpusat pada dua pilar utama: efisiensi pengelolaan modal usaha dan peningkatan kuantitas populasi ternak. Logika di balik penambahan jumlah ternak ini didasarkan pada prinsip ekonomi bahwa skala produksi yang lebih besar akan secara langsung mengarah pada peningkatan volume produksi telur puyuh, yang pada akhirnya akan mendongkrak potensi penjualan dan berkontribusi signifikan terhadap penambahan profitabilitas usaha peternakan tersebut.



Gambar 2. Kandang Budidaya Burung Puyuh.

Selain fokus pada aspek kuantitas dan ekonomi, program penyuluhan ini juga memberikan penekanan yang substansial pada manajemen kualitas dan kesehatan ternak sebagai fondasi keberlanjutan usaha. Peserta diajarkan mengenai pentingnya praktik pemeliharaan kebersihan kandang yang ketat, yang berfungsi sebagai langkah preventif vital untuk meminimalkan risiko penyakit. Bersamaan dengan itu, penyuluhan mencakup panduan rinci mengenai pemberian asupan vitamin dan pakan berkualitas tinggi dalam jumlah yang memadai, dengan harapan bahwa upaya ini akan mempertahankan stabilitas hasil panen dan berpotensi meningkatkan kualitas serta kuantitasnya secara berkelanjutan. Hasil awal kegiatan ini menunjukkan dampak yang menjanjikan, di mana 80% dari total peternak peserta telah berhasil mengimplementasikan saran untuk menambah jumlah populasi ternak mereka, merefleksikan tingkat adopsi dan keberhasilan inisiatif pengembangan usaha yang telah disampaikan.



Gambar 3. Penyuluhan Budidaya Burung Puyuh bagi Petani Millenial.

Analisis hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya pencapaian yang signifikan pada aspek *outcome* dan perubahan perilaku sasaran. Keberhasilan program diindikasikan oleh respons positif dan tingkat adopsi yang tinggi, yang dibuktikan dengan data bahwa 80% dari total peternak milenial secara proaktif mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan skala dan populasi ternak mereka setelah penyuluhan. Fenomena ini tidak sekadar mencerminkan peningkatan kapasitas teknis, melainkan juga mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan ini telah berhasil menanamkan kesadaran dan motivasi wirausaha yang kuat di kalangan petani milenial. Adopsi praktik manajemen kualitas dan keputusan strategis untuk meningkatkan kuantitas produksi ini merupakan langkah fundamental yang diharapkan dapat memosisikan usaha peternakan Burung Puyuh mereka menjadi unit bisnis yang lebih tangguh, efisien, dan memiliki daya saing tinggi di pasar (Sutriyono et al., 2022).

Dampak luaran (*outcome*) terukur yang diproyeksikan dari intervensi edukatif berbasis masyarakat ini adalah terwujudnya kemandirian ekonomi dan peningkatan kesejahteraan bagi kelompok sasaran, yang sekaligus membuktikan bahwa program PkM berfungsi efektif sebagai katalisator bagi transformasi dan pengembangan sektor peternakan berbasis generasi muda di wilayah tersebut.



Gambar 4. Penyuluhan Budidaya Burung Puyuh bagi Petani Millennial.

Sejalan dengan pencapaian dan strategi di atas, keberhasilan usaha budidaya Burung Puyuh oleh petani milenial ini tidak hanya diukur dari peningkatan skala awal, melainkan juga dari keberlanjutan implementasi praktik terbaik yang telah diajarkan (Samadi et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan ini menuntut adanya mekanisme monitoring (pemantauan) dan evaluasi yang berkala guna memastikan bahwa seluruh aspek manajemen mulai dari kualitas pakan, kesehatan ternak, hingga strategi pemasaran yang diperluas dilaksanakan secara konsisten. Di samping itu, upaya pengembangan ini harus diiringi dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan akademisi, agar petani milenial dapat mengatasi tantangan fluktuasi harga dan dinamika pasar di masa mendatang. Dengan demikian, suksesnya kegiatan penyuluhan ini dapat menjadi model percontohan (*pilot project*) yang dapat direplikasi di wilayah lain untuk memajukan sektor peternakan berbasis kewirausahaan muda.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pengembangan usaha budidaya Burung Puyuh yang dilaksanakan bagi petani milenial di Dusun Kreet, Kelurahan Srengat, Blitar, terbukti berhasil mencapai sasaran utamanya dan memberikan dampak transformatif yang signifikan. Keberhasilan ini ditandai dengan adopsi strategis oleh para peserta yang meliputi peningkatan skala usaha, manajemen kualitas, kesehatan ternak, serta perluasan jaringan pemasaran. Secara kuantitatif, keberhasilan awal tercermin dari 80% peternak yang berhasil menambah jumlah populasi ternak mereka, mengindikasikan tingginya tingkat implementasi dan motivasi wirausaha. Secara kualitatif, program ini telah menanamkan kerangka berpikir strategis yang esensial untuk keberlanjutan dan daya saing usaha mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukatif ini telah berfungsi secara efektif sebagai katalisator yang mendukung pencapaian kemandirian ekonomi dan peningkatan kesejahteraan bagi petani milenial, sekaligus memperkuat sektor peternakan berbasis komunitas di wilayah tersebut.

Secara kualitatif, intervensi edukatif ini telah berhasil menanamkan kerangka berpikir manajemen dan kewirausahaan strategis yang esensial. Para petani milenial kini memahami urgensi prioritas pada manajemen kualitas, yang meliputi pemeliharaan kebersihan kandang, serta pemberian pakan dan vitamin berkualitas demi menjaga kesehatan ternak dan stabilitas hasil produksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengembangkan strategi terpadu dalam mengatasi tantangan pasar dan produksi, kegiatan ini berfungsi sebagai katalisator bagi transformasi usaha mereka menjadi unit bisnis yang lebih efisien, tangguh, dan berdaya saing. Untuk menjamin keberlanjutan dampak ini, direkomendasikan adanya mekanisme monitoring dan pendampingan yang berkala, serta sinergi dukungan dari pemangku kepentingan eksternal, sehingga keberhasilan ini dapat dipertahankan dan berpotensi menjadi model percontohan bagi pengembangan sektor peternakan berbasis komunitas petani milenial di wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, T. F. W., & Faradila, R. (2021). Pendampingan kewirausahaan bidang puyuh petelur pada siswa SMP Al Ghifari Kota Blitar. *JPPNu (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara)*, 3(1), 30–33. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v3i1.42>
- Andriani, R., Pujianto, A., & Universitas Amikom Yogyakarta. (2024). Assisting digitalization of SMEs: Social media training at Vigaza Farm as an effort to empower business performance. *Jurnal Abdi Insani*, 11, 1817–1827. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1856>

- Arrahman, T., Firmansyah, Rosadi, B., Harahap, A., Hadi, S., & Farizal. (2021). Strategi pengembangan badan usaha milik desa unit usaha ternak sapi potong berdasarkan modal sosial peternak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Agri Sains*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.36355/jas.v5i1.530>
- Dako, S., Datau, F., Fathan, S., Gubali, S. I., Ilham, F., Mustapa, A., Igrisa, S., & Jurusan. (2022). Beternak burung puyuh bagi peternak pemula. *Jambura Journal of Husbandry and Agriculture Community Serve (JJHCS)*, 2(1), 6–10.
- Dako, S., Fathan, S., Datau, F., Laya, N. K., Ischak, N. I., Sampow, S., Baderan, I., Studi, P., Universitas Negeri Gorontalo, Studi, P., Universitas K., & Gorontalo, N. (2021). Pengelolaan konservasi kelelawar di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram*, 8(2), 216–222. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i2.401>
- Gubali, S. I., Nusi, M., J. Saleh, E., & Pakaya, J. (2021). Pertumbuhan burung puyuh. *Jambura Journal of Animal Science*, 4(1), 79–87. <https://doi.org/10.35900/jjas.v4i1.12003>
- Haryanti, N. (2019). Metode penelitian ekonomi. *Manggu*.
- Kerumutan, K. (2024). Jurnal teknik dan teknologi tepat guna. *Jurnal Teknik dan Teknologi Tepat Guna*, 3(2), 36–55. <https://doi.org/10.62357/j-t3g.v3i2.352>
- Panekenan, J. O., Loing, J. C., & Rorimpandey, B. (2013). Analisis keuntungan usaha beternak puyuh di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal ZooteK*, 32(5), 1–10. <https://doi.org/10.35792/zot.32.5.2013.991>
- Samadi, Khairi, F., Ilham, & Sugito. (2023). Peningkatan produktivitas ternak puyuh melalui program vaksinasi dan formulasi ransum berbasis sumber daya pakan lokal di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Mahakarya Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.24815/pemasi.v1i2.34656>
- Subekti, E., & Hastuti, D. (2013). Budidaya puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) di pekarangan sebagai sumber protein hewani dan penambah income keluarga. *MEDIAGRO*, 9(1), 1–10.
- Suhendra, Yuniasih, D., Haryanto, Sunengsih, & Putra, O. H. A. (2024). Strategi peningkatan gizi masyarakat melalui nilai ekonomi peternakan burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*). *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 74–88. <https://doi.org/10.24853/assyifa.5.2.74-88>
- Susilowati, E. M. (2021). Pengembangan dan pemasaran ternak burung puyuh di Desa Tegaldowo Gemolong Sragen. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 897–900. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1527>
- Sutriyono, Harahap, A. S., Suherman, D., & Giovani, A. (2022). Analisis ekonomi dan keberlanjutan usaha ternak puyuh pada saat pandemi Covid-19 di Kecamatan Muarabangkahulu Kota Bengkulu. *Buletin Peternakan Tropis*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.31186/bpt.3.1.8-16>
- Tambunan, G., Sarengat, W., & Suprijatna, E. (2013). Pengaruh penambahan kotoran walet dalam ransum terhadap performans burung puyuh jantan umur 0–5 minggu. *Animal Agriculture Journal*, 2(1), 105–113. <https://doi.org/10.36490/jpu.v5i2.349>

- Tambunan, G., Sarengat, W., & Suprijatna, E. (2024). Penyuluhan keterampilan beternak puyuh sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan dan konsumsi protein keluarga. *Animal Agriculture Journal*, 2(1), 139–146.
- Tanwiriah, W., Sujana, E., Asmara, I. Y., Garnida, D., Setiawan, I., & Widjastuti, T. (2024). Penyuluhan keterampilan beternak puyuh sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan dan konsumsi protein keluarga. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 13(1), 139–146. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i1.46355>